

# Manusia-tindakan\* sebagai Manusia Politik: Sebuah Autentisitas dari Teori Politik Hannah Arendt

Jacqueline Tuwanakotta

*jacquelinetuwanakotta@gmail.com*  
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

## Abstrak

Dalam bukunya *"The Human Condition,"* Hannah Arendt menulis tentang tiga aktivitas mendasar yang menjadi prasyarat manusia di bumi. Prasyarat tersebut adalah kerja, karya, dan tindakan. Prasyarat ini dikenal juga dengan istilah *vita activa*. Dunia yang difungsikan *vita activa* tidak hanya terdiri dari benda-benda yang dihasilkan oleh aktivitas manusia, tetapi juga benda-benda yang menampilkan keberadaannya kepada manusia lain yang pada gilirannya mencerminkan pencipta umat manusia itu sendiri. Sejak lahir manusia mempunyai kapasitas dalam dirinya yang diasah, dikembangkan, dan diaktualisasikan melalui tindakan. Melalui tindakan dan perkataannya, manusia mengambil sikap politik di ruang publik untuk mewujudkan keunikan eksistensinya.

**Keywords:** kerja, karya, tindakan, ruang publik, *vita activa*

## Abstract

*In her book, "The Human Condition," Hannah Arendt writes about three fundamental activities as prerequisites for humans on earth. These prerequisites are labor, work, and action. These prerequisites are also known as the term vita activa. The world which vita activa functions consists not only of things produced by human activity but also things that reveal their existence to other humans which in turn reflect upon the creator of humanity itself. From his birth, human possess capacities within themselves, which are honed, developed and actualized through actions. Through their actions and words, humans take on a political stance in the public sphere to manifest their unique existence.*

---

\*Penulis menggunakan istilah manusia tindakan berdasarkan keterangan Hannah Arendt yang diungkapkan dalam seluruh karyanya bahwa keberadaan manusia yang ditandai dengan kelahirannya di dunia memiliki makna ketika ia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui tindakannya (*action*) sehingga ia mampu menjadi manusia yang berguna bagi semua orang di ranah publik.

## Pendahuluan

Manusia secara kodrati menurut Aristoteles adalah makhluk sosial politik yang tujuannya akan terealisasi dengan adanya sebuah negara.<sup>1</sup> Aristoteles adalah filsuf Yunani kuno yang memengaruhi pemikiran Hannah Arendt tentang politik. Di dalam buku pertama *Politics*, Aristoteles membedakan antara Oikos (rumah tangga) dan Polis (negara kota). Dalam Oikos berlaku relasi antara yang menguasai (ayah, suami, tuan) dengan yang dikuasai (istri, anak, budak). Polis adalah bentuk asosiasi atau komunitas yang mempunyai tujuan demi kebaikan bersama, dibentuk dari rumah tangga dan desa serta lebih mandiri sampai pada polis yang muncul demi kehidupan yang baik. Aristoteles menekankan bahwa posisi perempuan, anak-anak dan budak adalah sama, mereka tidak memiliki hak untuk berpartisipasi sama sekali.

Sementara itu Hannah Arendt dalam bukunya yang berjudul *The Human Condition* mengatakan dalam rumah tangga tidak ada kebebasan, karena laki-laki sebagai kepala rumah tangga dan penguasanya akan memperoleh kebebasan jika ia memiliki kekuatan meninggalkan rumah tangga dan memasuki ranah politik di mana semuanya setara. Menjadi bebas berarti bebas dari ketidaksetaraan yang melekat pada segala hubungan penaklukan, yaitu bergerak di dalam sebuah ruang yang di dalamnya tidak ada penaklukan maupun yang ditaklukan.<sup>2</sup> Hal ini dapat kita pahami bahwa individu yang hidup bebas dan otonom ketika ia berada di antara masyarakat dan kemudian hidup bersama dan setara, maka ia memiliki kebebasan dalam berpendapat dan berargumentasi tentang segala sesuatu yang melibatkan aktivitasnya. Di dalam kehidupan masyarakat yang setara, individu harus dibebaskan untuk berbicara,

---

<sup>1</sup> Christopher, Shields *Aristotle*, Second Edition, New York: Routledge, 2014, hl.414: "He contends, strikingly that human being is by nature a socio-political animal (*politicon zoon*; Pol. 1353 a7-18, 178b15-30), that is a being whose ends are served by the existence of a state."

<sup>2</sup> Arendt, Hannah (1998). *The Human Condition*, Chicago, The University of Chicago Press. h. 32.

bertindak dan berpikir di luar batas-batas tradisi, agama, birokrasi dan kebenaran ilmiah.

## Metode Penelitian

Dalam makalah ini penulis akan menjelaskan tentang kondisi manusia sebagai kondisi penting manusia berada di dunia. Kondisi manusia adalah landasan bagi seorang manusia yang memiliki kapasitas dalam dirinya untuk memulai sesuatu yang baru. Tindakan (action) adalah satu-satunya kondisi manusia yang akan membawa manusia mengembangkan dirinya sebagai manusia politik. Kondisi manusia ini kemudian dipahami dalam teori politik Hannah Arendt sebagai kondisi manusia-tindakan yang pada akhirnya mampu menentukan dirinya sebagai manusia politik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dan membandingkannya dengan kehidupan manusia dalam berpolitik sehari-hari. Buku acuan yang dipergunakan adalah karya Hannah Arendt, yang berjudul *The Human Condition* (Chicago, The University of Chicago Press, 1998). Manusia pada dasarnya adalah manusia pluralis sehingga dalam pluralitasnya manusia dapat menjalani kehidupannya bersama-sama dengan saling menerima perbedaan yang ada di antara mereka. Manusia-tindakan sebagai manusia politik adalah wujud manusia yang bebas dan mampu menerima perbedaan yang ada di dalam hidupnya.

## Kondisi Manusia

Kondisi manusia adalah situasi khas manusia di dunia yang selalu berhubungan dengan segala hal yang dapat menghidupi keberadaannya sebagai manusia. Kondisi manusia ini dijelaskan secara detil oleh Hannah Arendt dalam bukunya *The Human Condition* dengan mengungkapkan tentang tiga syarat manusia berada di dunia yaitu bekerja, berkarya dan bertindak. Ketiga hal ini menjadi syarat mutlak bagi manusia untuk berada di dunia dan Arendt menyebutnya dengan istilah *vita activa*. Menurut Arendt istilah *vita activa*<sup>3</sup> digunakan untuk tiga aktivitas dasar manusia: kerja (labor), karya (work) dan tindakan (action), karena ketiga aktivitas ini masing-masing sesuai dengan salah satu kondisi dasar kehidupan manusia di bumi.

Oleh sebab itu dalam bukunya Arendt menjelaskan tentang tiga aktivitas tersebut: **kerja (labor)** adalah aktivitas yang sesuai dengan proses biologis tubuh manusia. Contohnya tidur, mandi, makan dan lain sebagainya. Aktivitas ini tumbuh secara spontan dengan metabolisme tubuh yang kemudian mengalami pembusukan karena terikat dengan kebutuh-

an vital yang dihasilkan dan dimasukkan dalam proses kehidupan manusia melalui aktivitas kerja. Kondisi manusia dalam aktivitas kerja inilah yang disebut kehidupan itu sendiri.<sup>4</sup> **Karya (work)** adalah aktivitas yang merujuk pada kondisi yang tidak alamiah, tidak melekat dalam keberadaannya dan yang karyanya tidak diimbangi oleh siklus hidup spesies yang selalu berulang. Karya (work) menghasilkan dunia benda-benda “buatan” yang berbeda dari hal-hal yang alami. Contohnya teknologi yang dihasilkan dari karya manusia dan berguna bagi kehidupan manusia. Kehidupan individu telah ditempatkan dalam batas-batas tertentu, sehingga segala hal yang diciptakan melalui karya manusia diharapkan dapat bertahan lama. Kondisi manusia di dalam karya inilah yang disebut dengan hal-hal yang bersifat keduniawian.<sup>5</sup> **Tindakan (action)** adalah satu-satunya aktivitas yang terjadi langsung di antara manusia dan tanpa perantara benda atau materi sesuai kondisi pluralitas manusia dengan fakta adanya manusia-manusia dan bukan manusia individu semata yang hidup di bumi dan menjadi penghuni dunia.<sup>6</sup>

Semua aspek kondisi manusia selalu berkaitan dengan politik. Sementara itu pluralitas secara khusus merupakan kondisi yang bukan hanya *conditio sine qua non*, melainkan juga sebagai *conditio per quam* dari semua kehidupan politik. Maksud Arendt di sini adalah pluralitas tidak hanya menjadi salah satu syarat, namun juga menjadi syarat utama dalam kehidupan politik. Arendt menggunakan bahasa dari bangsa Romawi sebagai sinonim, yang menggunakan kata “hidup” dan berada di antara manusia-manusia lain (*inter homines esse*) atau mati dan tidak berada lagi di antara manusia-manusia (*inter homines esse desinere*).<sup>7</sup> Arendt juga merujuk pada kitab suci Kejadian tentang Tuhan menciptakan manusia (Adam), sebagai ‘dia’ dan bukan ‘mereka’ maka manusia-manusia yang banyak itu adalah hasil dari berkembang-biakan.

Manusia berkembang biak, lalu muncul aneka ragam manusia dengan bentuk dan karakternya masing-masing.<sup>8</sup> Di sini penekanan Arendt tentang pluralitas sangat jelas, karena jika tidak ada pluralitas maka tindakan akan menjadi seperti harta yang tidak berguna, suatu upaya campur tangan dengan perilaku hukum yang tidak logis. Jika manusia diciptakan dalam bentuk dan model yang sama dan tanpa ada perbedaan, maka tindakan seolah-olah menjadi hal yang sia-sia. Oleh sebab itu, bagi Arendt pluralitas adalah kondisi tindakan manusia di mana

4 Arendt, 7

5 Arendt, 7

6 Arendt, 7

7 Arendt, 7-8

8 Arendt, 8

3 Arendt, Hannah (1998), h. 7.

kita semua sama-sama sebagai manusia, namun sesungguhnya antara manusia satu dan lainnya tidaklah sama, baik itu dengan yang pernah hidup, sedang hidup dan yang akan hidup.<sup>9</sup> Manusia-manusia adalah pluralitas itu sendiri, dan pluralitas menjadi titik sentral dalam teori politik Arendt.

**Kerja (labor), karya (work), dan tindakan (action)** menurut Arendt berhubungan erat dengan kondisi paling umum dari keberadaan manusia yaitu kelahiran dan kematian, natalitas dan mortalitas. Kerja (labor) tidak hanya menjamin kelangsungan hidup individu, melainkan juga kehidupan spesies. Karya (work) dan produk artefak manusia memberikan ukuran keabadian dan daya tahan terhadap kehidupan seiring dengan berjalannya waktu. Sementara tindakan (action) terlibat dalam pembuatan dan pemeliharaan badan-badan politik, menciptakan suatu kondisi untuk mengingat, yaitu sejarah<sup>10</sup>. Kerja (labor), karya (work) dan tindakan (action) juga berakar pada kelahiran, karena kelahiran menghasilkan kelestarian dunia dan memastikan masuknya pendatang baru ke dunia.

Di antara ketiganya, tindakan (action) memiliki hubungan paling dekat dengan situasi khas manusia yaitu natalitas: awal yang baru yang melekat pada sebuah kelahiran yang dapat membuat dirinya berada di dunia sebagai pendatang baru yang memiliki kapasitas untuk memulai sesuatu yang baru. Oleh sebab itu natalitas atau kelahiran melekat pada semua aktivitas manusia, dan karena tindakan adalah aktivitas politik par excellence, maka natalitas merupakan kategori sentral dari pemikiran politik yang berbeda dari pemikiran metafisika.<sup>11</sup> Maksud Arendt berbeda dengan metafisika adalah karena pemikiran metafisika selalu menitikberatkan kematian sebagai inti dari keberadaan manusia untuk dapat mencapai keabadian dan meninggalkan dunia yang fana.<sup>12</sup>

Manusia menurut Arendt adalah makhluk yang terkondisikan dengan segala sesuatu yang terhubung olehnya. Oleh sebab itu hal-hal yang berhubungan dengan manusia langsung berubah menjadi kondisi

<sup>9</sup> Arendt, 8

<sup>10</sup> Arendt, 8

<sup>11</sup> Arendt, 9

<sup>12</sup> Bowen-Moore, *Hannah Arendt's Philosophy of Natality*, h. 3: "In the *Phaedo*, for example, Socrates identifies the true lover of wisdom as one who happily embraces death as the condition for his escape from this mortal condition thus freeing the soul for its proper journey into the world of true essences. From Socrates' viewpoint, death is the soul's release from the body's gravitation toward the world of appearances while the contemplative activity (that is, the philosophical life) is a rehearsal for death, a prelude, as it were, for the final triumph of the soul's ultimate release into the world of forms."

atas keberadaan manusia itu sendiri. Sementara situasi khas manusia lebih memahami atas kondisi-kondisi lain yang ada dalam kehidupan manusia.<sup>13</sup> Misalnya manusia perlu bepergian dengan mengendarai mobil, kebutuhan untuk bepergian ini kemudian membuat manusia menciptakan mobil dengan kapasitas dan bentuk yang bermacam-macam. Setelah membuat mobil, diperlukan jalan yang lebih bagus dengan fasilitas yang dapat menunjang perjalanan menjadi nyaman dan cepat, lalu dibangunlah jalan dengan fasilitas yang memadai. Dari satu kebutuhan untuk bepergian, berkembang menjadi kebutuhan untuk memiliki mobil, dan berkembang lagi membangun jalan dengan fasilitas yang bagus. Kondisi ini menunjukkan betapa manusia selalu terhubung dengan segala sesuatu yang kemudian berubah dan mengkondisikan keberadaan manusia itu sendiri. Kebutuhan untuk bepergian, mengendarai mobil dan jalan yang bagus telah mengubah kondisi infrastruktur yang berkaitan dengan kebutuhan dan keberadaan manusia.

Manusia akan terus-menerus menciptakan kondisi-kondisi buatan mereka sendiri selain kehidupan yang telah diberikan di bumi ini, walaupun asal-usul dan keragaman manusia lebih kuat dari kondisi alami yang terjadi, seperti kelahiran. Kondisi ini menurut Arendt menjadi karakter dari kondisi keberadaan manusia, sebab segala sesuatunya dapat menyentuh dan berhubungan dan terus berlanjut dalam kehidupan manusia. Itulah sebabnya manusia dengan segala kondisi yang ada selalu sebagai makhluk yang terkondisikan, dimana keberadaan manusia dirasakan dan diterima sebagai kekuatan yang dikondisikan. Objek atau benda-benda dengan kondisi manusia saling melengkapi satu sama lain karena keberadaan manusia adalah keberadaan yang terkondisikan dan berhubungan dengan benda-benda, sehingga benda-benda juga tidak akan menjadi sia-sia jika tetap menjadi bagian dari kondisi manusia itu sendiri.<sup>14</sup>

Kondisi manusia menurut Arendt tidak sama dengan kodrat manusia, sebab aktivitas dan kemampuan manusia yang sesuai dengan kondisinya tidaklah sama dengan kodrat manusia. Pemikiran inilah yang melahirkan sebuah prinsip bahwa kodrat manusia justru memiliki peran penting dalam keberadaan manusia.<sup>15</sup> Arendt memberikan contoh tentang perubahan paling radikal dalam kondisi manusia adalah perpindahan manusia dari bumi ke planet lain. Peristiwa seperti itu dapat terjadi dan tidak lagi mustahil, di mana manusia berada dalam kondisi buatan manusia sendiri yang sangat berbeda dari apa yang ditawarkan bumi kepadanya.

<sup>13</sup> Arendt, 9

<sup>14</sup> Arendt, 9

<sup>15</sup> Arendt, 9-10

Kondisi perpindahan ke planet lain ini kemudian menunjukkan bahwa kerja (labor), karya (work) maupun tindakan (action), bahkan pemikiran itu sendiri menunjukkan bahwa manusia mampu mengondisikan diri mereka sesuai dengan apa yang diinginkan dan dipikirkan oleh mereka. Itu makanya bagi Arendt kondisi itu menjadi tidak masuk akal lagi. Namun manusia tetap menjadi manusia sebagai makhluk yang terkondisikan, meski kondisi itu dibuat sendiri sampai pada batas-batas tertentu.<sup>16</sup> Perpindahan dari bumi ke planet lain adalah gambaran bahwa manusia menciptakan sendiri kondisi itu dan mengkondisikan dirinya seolah-olah menjadi tidak masuk akal lagi, namun hal itu masih bisa terjadi, sebab manusia adalah makhluk yang terkondisikan.

Kondisi manusia tidak sama dengan kodrat manusia. Persoalan tentang kodrat manusia menurut Arendt tampaknya tidak terjawab oleh pengertian filosofis dan pengertian psikologis individu<sup>17</sup>. Merujuk pada teks *Mihi factus Sum* ("a question have I become for myself") dari St. Agustinus, Arendt menyimpulkan bahwa St. Agustinus dianggap sebagai orang pertama yang mengajukan pertanyaan antropologis dalam filsafat, karena dia lebih mengetahui hal ini dengan cukup baik. St. Agustinus dapat membedakan antara pertanyaan "siapakah aku?" dan "apakah aku?" pertanyaan pertama diarahkan oleh manusia pada dirinya sendiri (dan aku mengarahkan diriku pada diriku sendiri dan berkata kepadaku: kamu, siapakah kamu?" dan aku menjawab aku adalah seorang manusia).<sup>18</sup>

Pertanyaan kedua ditujukan kepada Tuhan (jika demikian, apakah aku ini Tuhanku? apakah kodratku?)<sup>19</sup> "Karena Engkaura Tuhanku, hakmilah aku.

16 Arendt, 10

17 Arendt, 10

18 Augustine, St. (1912). *The Confessions*, X, 6. The Loeb Classical Library New York: The MacMillan Co.: "I asked the heavens, the sun and moon and stars: Nor, say they, are we the God whom thou seekest. And I replied unto all these, which stand so round about these doors of my flesh: Answer me concerning my God, since that you are not he, answer me something of him. And they cried out with a loud voice: He made us. My questioning with them was my thought; and their answer was their beauty. And I turned myself unto myself, and said to myself: Who art thou. And I answered: A man; for behold here is a soul and a body in me; one without, and the other within."

19 Augustine, 17

karena meskipun tidak ada manusia yang mengetahui apa yang dimiliki manusia, meskipun begitu roh terdalam manusia yang ada di dalam dirinya sendiri, tidak mengenali siapa dirinya sendiri. "Tetapi engkau Tuhan, yang telah menciptakannya, mengetahui segala sesuatu tentang dirinya."<sup>20</sup> Oleh sebab itu, merujuk pada teks St. Agustinus tersebut Arendt menyimpulkan bahwa manusia yang mampu mengetahui, menentukan dan mendefinisikan segala sesuatu di sekitarnya belum tentu mampu berasumsi tentang kodrat manusia sendiri, sehingga Tuhan yang mampu mengetahui dan mendefinisikan tentang siapa yang seolah-olah menjadi apa, lebih mengetahuinya.

Manusia yang mampu mengkondisikan dirinya, belum tentu mampu mengetahui tentang kodratnya sebagai manusia. Akan tetapi Arendt juga menegaskan bahwa kemampuan kognisi manusia dengan kualitas alaminya sampai pada batas tertentu mampu mengajukan pertanyaan tentang dirinya. Oleh sebab itu upaya untuk mendefinisikan kodrat manusia menurut Arendt sama dengan ide manusia Platonis yang selalu berakhir dengan konstruksi dewa di zaman para filsuf khususnya zaman Platon.<sup>21</sup> Tentu saja untuk mengungkapkan konsep filosofis tentang ketuhanan sebagai konsep kemampuan dan kualitas manusia, menurut Arendt bukanlah suatu demonstrasi atau argumentasi tentang ketidakberadaan Tuhan. Sementara itu fakta tentang upaya mendefinisikan kodrat manusia begitu mudahnya mengarah pada gagasan untuk menggunakan istilah "manusia super" yang diidentifikasi sebagai yang ilahi.

Tabel Kondisi Manusia Menurut Hannah Arendt

<b>Kerja</b>	Kondisi Biologis manusia: (mandi, makan, tidur dsb)	<i>Animal Laborans</i>	<b>VITA ACTIVA</b>
<b>Karya</b>	Kondisi tidak alami: (artifisial) bekerja menciptakan sesuatu untuk kebutuhan hidupnya (teknologi, membuat sepatu dsb)	<i>Homo Faber</i>	
<b>Tindakan berkaitan erat dengan proses natalitas</b>	Kondisi Politik: terlibat di ruang publik melalui tindakannya untuk kepentingan dan kebaikan bersama.	<i>Homo Politicus</i>	

Hal ini menurut Arendt menimbulkan kecurigaan pada konsep tentang kodrat manusia (human nature) itu sendiri.<sup>22</sup> Di sisi lain, kondisi eksistensi manusia yaitu kehidupan itu sendiri, kelahiran dan kematian, keduniawian, pluralitas dan bumi tidak pernah mengkondisikan manusia secara mutlak, sehingga kondisi ini menurut Arendt tidak akan pernah bisa menjelaskan ataupun menjawab per-

20 Augustine, 5

21 Arendt, 11

22 Arendt, 11

tanyaan tentang siapa kita. Ini adalah pandangan filsafat yang berbeda dengan ilmu-ilmu lain yang juga fokus tentang manusia seperti antropologi, psikologi, biologi dan sebagainya.<sup>23</sup>

### Istilah *Vita Activa* dan *Vita Contemplativa*

*Vita activa* dan *vita contemplativa* adalah istilah yang terlalu dilekati dengan tradisi tua tentang pemikiran, namun istilah ini tidak lebih tua dari tradisi pemikiran politik. Tradisi pemikiran inipun menurut Arendt bukan tradisi yang mengonsepsikan pengalaman politik manusia barat yang tumbuh dari konstelasi sejarah tertentu seperti pengadilan Sokrates, konflik antar filsuf dan polis. Hal ini kemudian menghilangkan pengalaman masa lalu yang sebelumnya tidak relevan dengan tujuan politik, kemudian berlanjut sampai akhir dan ditemukan melalui karya Karl Marx secara selektif<sup>24</sup>. Sementara itu istilah *Vita Activa* sendiri menurut Arendt pada abad pertengahan adalah istilah yang dipakai sebagai terjemahan standar dari Aristoteles sebagai bios politikos, dan kemudian muncul dari St. Agustinus sebagai *vita negotiosa* atau *actuosa* yang masih mencerminkan makna aslinya yaitu kehidupan yang mengabdikan pada urusan-urusan politik atau publik.<sup>25</sup>

Aristoteles membedakan tiga cara hidup (bios) di mana manusia memusatkan perhatiannya pada kebebasan penuh guna memenuhi kebutuhan hidupnya, serta hubungan yang muncul akibat pemenuhan kebutuhan hidup tersebut. Kebebasan ini menurut Arendt tidak relevan dengan para budak yang harus bekerja untuk mempertahankan hidup dan patuh pada aturan yang ditetapkan oleh tuannya. Kebebasan ini juga bukan untuk kehidupan para pengrajin dan saudagar kaya yang serakah. Kebebasan ini menurut Arendt bukan untuk orang-orang yang secara sukarela atau tidak dalam seluruh hidupnya atau sementara, kehilangan kendali dalam menjalankan aktivitasnya sendiri. Kebebasan ini merujuk kepada hidup yang selain terbebas dari keniscayaan dan kegunaan, juga mengutamakan keindahan.<sup>26</sup>

Tiga cara hidup yang dimaksud pertama, mereka yang hidup makmur dan menempatkan keindahan sebagai objek kenikmatan. Kedua, hidup yang dipusatkan kepada urusan polis, sehingga tindakan individu menghasilkan keindahan. Ketiga, kehidupan para filsuf yang diabdikan kepada permenungan, penyelidikan dan kontemplasi terhadap hal-hal yang abadi. Perbedaan utama antara Aristoteles dengan abad pertengahan dalam peng-

gunaan istilah tersebut, menurut Arendt, *bios politikos* secara eksplisit hanya menunjukkan segala urusan manusia yang menekankan pada tindakan praksis yang diperlukan untuk membangun dan mempertahankan hidup manusia. Baik kerja (labor) maupun karya (work) dianggap tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk membentuk bios sebagai cara hidup manusia yang otonom dan otentik karena keduanya ada untuk menghasilkan hal-hal yang perlu dan berguna, sehingga tidak dapat lepas dari segala kebutuhan dan keinginan manusia.<sup>27</sup>

Dengan lenyapnya negara-kota di abad kuno, menurut Arendt istilah *vita activa* seolah kehilangan makna politis karena hanya merujuk pada aktivitas bekerja dan produksi, dan bukan terletak pada konteks hubungan antar manusia. Namun hal ini bukan berarti kerja (labor) dan karya (work) adalah aktivitas yang meningkat dan setara dengan tindakan (action). Sebaliknya, tindakan (action) justru ditempatkan sejajar dengan hal-hal yang niscaya dalam hidup manusia sehingga hidup kontemplatif (bios theoretikos diterjemahkan ke dalam *vita contemplativa*) menjadi satu-satunya cara hidup yang benar-benar bebas.<sup>28</sup> Keunggulan besar kontemplasi atas segala aktivitas apapun, tanpa terkecuali tindakan, menurut Arendt bukan berakar dari Kristianitas, melainkan telah ada terlebih dahulu dalam filsafat politik Platon.

Di mana seluruh reorganisasi utopis kehidupan polis tidak hanya diarahkan pada superioritas para filsuf, tetapi juga oleh keyakinan bahwa tidak ada tujuan apapun dalam hidup manusia selain untuk membangun cara hidup para filsuf. Artikulasi Aristoteles tentang tiga cara hidup di atas, menurut Arendt nampak jelas dipandu oleh cita-cita kontemplasi (theoreia) terhadap kebebasan kuno atas kebutuhan hidup dan paksaan orang lain, sehingga para filsuf juga menambahkan kebebasan dari aktivitas politik (skhole). Dalam konteks inilah tradisi Kristiani kemudian mensyaratkan suatu sikap yaitu sikap bebas dari masalah-masalah duniawi, yang menurut Arendt sesungguhnya berakar dari filsafat *apolitia* di akhir abad antik.<sup>29</sup> Apa yang hanya dituntut segelintir orang sekarang dianggap menjadi hak semua orang.

Istilah *vita activa* mencakup semua aktivitas manusia dan didefinisikan dari sudut pandang kontemplasi yang sepenuhnya diam-tenang, lebih sesuai dengan istilah Yunani, *askholia* (un-quiet). Istilah ini oleh Aristoteles digunakan untuk mengidentifikasi semua aktivitas, dengan tidak menggunakan kata bios politikos: bertindak dalam konteks sosialitas

<sup>23</sup> Arendt, 11

<sup>24</sup> Arendt, 12

<sup>25</sup> Arendt, 12

<sup>26</sup> Arendt, 12-13

<sup>27</sup> Arendt, 13

<sup>28</sup> Arendt, 14

<sup>29</sup> Arendt, 14-15

manusia. Perbedaan antara quiet dan unquiet sejak Aristoteles adalah perbedaan antara diam kontemplatif tanpa kegiatan fisik eksternal sama sekali dan semua bentuk aktivitas atau gerakan ini lebih menentukan daripada sekadar perbedaan antara cara hidup politik dan teoretis, karena pada akhirnya perbedaan itu dapat ditemukan di dalam masing-masing tiga cara hidup di atas. Hal ini bagi Arendt tampak seperti perbedaan antara perang dan perdamaian, sama seperti perang terjadi demi terciptanya perdamaian, demikian pula setiap jenis aktivitas, bahkan proses pemikiran belaka, harus berujung pada ketenangan, permenungan yang mutlak. Setiap gerakan-gerakan tubuh dan jiwa serta penalaran dan ucapan harus berhenti di hadapan kebenaran. Kebenaran, baik itu versi zaman kuno tentang Being, maupun kebenaran versi Kristiani tentang Tuhan yang hidup, semuanya dapat diungkapkan hanya dalam keheningan manusia seutuhnya.<sup>30</sup>

Sejak tradisi kuno sampai awal zaman modern, istilah *vita activa* menurut Arendt tidak pernah lepas dari konotasi negatif yaitu (un-quiet), *nec-otium*, *a-skholia*. Hal ini kemudian dikaitkan secara fundamental dengan perbedaan yang sudah ada di zaman Yunani tentang hal-hal yang muncul apa adanya dan hal-hal yang secara eksistensi muncul karena manusia, antara hal-hal yang *physei* dan hal-hal yang *nomos*. Renungan tentang aktivitas terletak pada pengakuan bahwa tidak ada karya tangan manusia yang dapat menandingi keindahan dan kebenaran kosmos fisik secara abadi. Kosmos yang sudah ada dan tak berubah tanpa campur tangan atau bantuan dari luar, dari manusia atau Tuhan, yang keabadiannya muncul di hadapan manusia ketika manusia benar-benar istirahat dari aktivitasnya. Dibandingkan dengan sikap hening, semua perbedaan dan artikulasi di dalam *vita activa* kemudian menjadi hilang. Dilihat dari sudut pandang kontemplasi, hal ini bukanlah suatu masalah jika memang keheningan diperlukan untuk mengusik atau mengganggu.<sup>31</sup>

Arendt ingin menekankan bahwa aktivitas manusia dalam *vita activa* dapat berhenti dengan hadirnya sikap hening atau kontemplasi yang diperlukan manusia sebagai instrumen yang mampu mengganggu atau mengusik manusia. Oleh sebab itu secara tradisional istilah *vita activa* memperoleh maknanya dari *vita contemplativa*, sebab peran *vita activa* dengan kemampuannya yang terbatas dianggap hanya memenuhi kebutuhan dan keinginan tubuh manusia. Sementara itu, Kristianitas menurut Arendt mengajarkan tentang akhir zaman yang diyakini dengan sukacita melalui kesenangan kontemplasi dan menempatkan *vita activa*

sebagai sekunder, walaupun tatanannya ditemukan dalam kontemplasi (*theoreia*). Kontemplasi kemudian menjadi fakultas manusia yang berbeda dari pemikiran dan rasio yang terjadi di sekolah Sokrates dan sejak saat itu kontemplasi menguasai pemikiran metafisika dan politik di seluruh tradisi kita. Arendt melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Konsep yang dibangun dari pemikiran tradisional dan ajaran Kristiani menurutnya harus dilihat bukan sekadar konflik antara yang filsafat dan yang politik, tetapi lebih dari itu. Konsep tersebut merupakan penemuan kontemplasi sebagai cara hidup yang paling utama dan penempatan tindakan (*action*) sebagai sesuatu yang juga tidak kalah pentingnya. Artinya tindakan (*action*) dapat seimbang dengan adanya sikap kontemplatif manusia. Arendt mengatakan bahwa pusat perhatian manusia yang sama harus berlaku dalam aktivitas manusia, karena tanpa satu prinsip komprehensif tidak ada tatanan yang dapat ditegakkan. Oleh sebab itu penggunaan istilah *vita activa* diandaikan bahwa perhatian yang mendasari semua aktivitasnya tidak sama, tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari perhatian utama *vita contemplativa*<sup>32</sup>. Peran *vita activa* dan *vita contemplativa* tidak lagi dilihat sebagai suatu konflik kondisi manusia, namun menjadi sebuah sarana yang penting bagi kehidupan manusia.

#### **Kekekalan versus Keabadian (Vita Contemplativa versus Vita Activa)**

Segala sesuatu yang terlibat di dalam dunia ini berpusat pada pemikiran manusia dan permenungan atau kontemplasi. Mereka yang berpikir sekaligus bertindak memilih untuk mengambil jalan yang berbeda sejak munculnya pemikiran politik di sekolah Sokrates. Ketika manusia tindakan dan manusia kontemplasi mulai ditempatkan pada garis yang berbeda, menurut Arendt Sokrates menyimpulkan dunia politik tidak diciptakan untuk mengusung kapasitas manusia yang lebih tinggi dari kapasitas tindakan dan mereka hendak menggantikan prinsip-prinsip tindakan politik dengan prinsip kontemplasi sebagai penata kehidupan polis. Oleh sebab itu Arendt mencoba memahami perbedaan antara tindakan (*action*) dan kontemplasi dengan menguraikan perbedaan antara keabadian (*immortality*) dan kekekalan (*eternity*).<sup>33</sup>

Keabadian (*immortality*) merujuk kepada sesuatu yang tak lekang oleh waktu. Merujuk kepada kosmologi Yunani, keabadian adalah sifat yang melekat kepada alam semesta dan dewa-dewa Olympian. Berbeda dengan ketakterbatasan alam dan keabadian Tuhan, manusia memiliki eksistensi yang se-

<sup>30</sup> Arendt, 15

<sup>31</sup> Arendt, 15

<sup>32</sup> Arendt, 16-17

<sup>33</sup> Arendt, 18

mentara. Menurut Arendt mortalitas menjadi ciri khas manusia:

“Melekat pada kosmos di mana semua hal adalah immortal, mortalitas menjadi tanda atas eksistensi manusia...Manusia adalah makhluk sementara, satu-satunya eksistensi sementara di dunia, karena tidak seperti binatang, manusia tidak hidup hanya sebagai anggota suatu spesies yang keabadiannya dijamin melalui prokreasi.”<sup>34</sup>

Berbeda dengan kehidupan alam yang selalu berulang dan abadi, manusia fana adalah satu-satunya manusia di alam semesta yang abadi dan sementara. Meskipun menjadi makhluk sementara, manusia memiliki kapasitas mencapai keabadian melalui karya, tindakan dan kata-kata untuk menjadi setidaknya sampai pada taraf tertentu yaitu sebagai manusia yang menyejarah. Manusia melalui kematian (mortality) mampu menempatkan dirinya ke dalam kosmos di mana segala sesuatu bersifat abadi (immortal), kecuali manusia sendiri. Dengan kapasitas tindakan (action), manusia kemudian mampu menjangkau keabadian (immortality). Keabadian (immortality) tindakan inilah yang menjadi kualitas utama manusia,<sup>35</sup> sementara itu kekekalan (eternality) merujuk kepada realitas yang konkrit di dunia. Mengutip Herodotus, Arendt menjelaskan tentang kekekalan (eternality) dan keabadian (immortality) dengan membandingkan Tuhan yang transenden yang tidak tampak pada agama-agama, khususnya agama di Asia dengan Dewa Yunani yang Anthrōpophyeis, yang mempunyai ciri dan bentuk serupa dengan manusia.

Kekekalan (eternality) yang merujuk kepada kapasitas kontemplasi manusia dijelaskan dengan mengambil contoh seorang Sokrates yang memiliki pemikiran hebat namun tak pernah berkeinginan untuk menuliskan pemikirannya. Jika Sokrates menjadi contoh dan sebagai titik tolak kekekalan (eternality) pemikiran, menurut Arendt seorang pemikir tidak dapat meninggalkan jejak pemikirannya. Sehingga ketika ia memutuskan untuk menuliskan hasil pikirannya, pemikir tersebut telah keluar dari kekekalan (eternality), sebab ia berusaha meninggalkan jejak-jejak pikirannya kepada orang lain.<sup>36</sup> Di sini sang pemikir berusaha untuk meninggalkan vita contemplativa dan berusaha untuk masuk ke dalam vita activa. Ia memilih jalan keabadian dan potensi keabadiannya (immortality). Arendt juga menyatakan bahwa Platon menganggap kekekalan (eternality) dan hidup para filsuf sesungguhnya kontradiktif dan konfliktual dengan keabadian (imortality) dan bios politikos, yaitu cara hidup politis warea masvarakat.<sup>37</sup>

<sup>34</sup> Arendt, 18-19

<sup>35</sup> Arendt, 19

<sup>36</sup> Arendt, 20

<sup>37</sup> Arendt, 20

Pengalaman filsuf tentang yang kekal (eternal), bagi Platon adalah arrheton (“unspeakable”) yang menurut Aristoteles adalah aneulogon (without word) dan kemudian dikonseptualisasikan secara paradoks sebagai nunc stands (“the standing now”). Hal ini dapat terjadi hanya di luar ranah urusan manusia dan di luar pluralitas manusia seperti yang kita ketahui dari alegori gua Platon, di mana sang filsuf setelah membebaskan dirinya dari belenggu yang mengikatnya, ia lalu meninggalkan gua tersebut dalam kondisi yang benar-benar sendiri (singularity), tanpa diikuti atau disertai oleh orang lain. Dalam konteks inilah Arendt mengidentifikasi pengalaman kekekalan (eternality) adalah sebuah pengalaman kematian. Kekekalan (eternality) adalah sebuah pengalaman kematian, dan tepat pada bagian ini yang memisahkan vita contemplativa dari vita activa dalam pemikiran abad pertengahan: pengalaman kekekalan (eternality) tidak dapat ditransformasikan ke dalam aktivitas-tindakan. Bahkan aktivitas pemikiran-filosofis, yang dilakukan melalui kata-kata tidak hanya tidak cukup untuk mengejar pengalaman kekekalan (eternality), namun juga mengganggu dan menghancurkan pengalaman tersebut.<sup>38</sup>

Theoreia atau kontemplasi adalah kata untuk pengalaman yang kekal (eternal) dan kontemplasi berbeda dengan pengalaman yang berhubungan dengan keabadian (immortality). Para filsuf sering melakukan penemuan tentang pengalaman yang kekal (eternal) tentang ketidakpastian dan sifat yang berubah-ubah dari polis, sehingga tindakan yang terjadi di dalamnya menggambarkan sebuah kesia-siaan dan kesombongan belaka (vanity and vainglory). Arendt menegaskan, perayaan kemenangan kekekalan (eternality) terhadap aspirasi keabadian (mortality) tidak hanya berhubungan dengan pemikiran filosofis. Jatuhnya kerajaan Romawi misalnya, menjadi dasar untuk menegaskan bahwa tidak ada tindakan atau karya manusia yang abadi. Diikuti dengan perkembangan ajaran Kristiani yang semakin menguatkan klaim kekekalan (eternality) tentang hidup individual yang abadi, dan menempatkan agama Kristiani sebagai agama yang eksklusif. Penegasan tentang tindakan dan karya manusia tidak abadi, dan kuatnya klaim ajaran Kristiani kemudian memberikan aspirasi tentang keabadian (immortality) tindakan adalah suatu hal yang sia-sia. Kedua pengalaman sejarah ini menurut Arendt berhasil menempatkan *vita activa* dan *bios politikos* sebagai instrumen kontemplasi. Ketika kebangkitan sekularitas muncul di zaman modern, banyak yang mengatakan tindakan dan kontemplasi yang berjuang untuk keabadian (immortality), padahal hal ini awalnya sudah menjadi sumber dan pusat *vita activa*.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Arendt, 20

<sup>39</sup> Arendt, 21

## Manusia sebagai Makhluk Sosial atau Politik

Kondisi manusia yang aktif melakukan sesuatu berakar dari dunia manusia dan melalui karya yang tak pernah ditinggalkan maupun dilampaui disebut sebagai kondisi *vita activa*. Arendt menegaskan bahwa manusia dan benda-benda di sekelilingnya selalu membentuk lingkungan untuk kepentingan aktivitas manusia sendiri. Dunia tempat kita dilahirkan adalah tempat (*locus*) yang penting untuk mewujudkan semua kegiatan manusia, tanpa adanya tempat maka kegiatan tak dapat dilakukan, demikian pula tempat tak memiliki arti jika tak ada aktivitas manusia yang menghasilkan. Manusia sejak awal menghasilkan benda-benda buatan, barang-barang produksi yang diurus seperti tanah pertanian dan barang-barang yang dibentuk seperti organisasi dalam badan politik. Kondisi ini menurut Arendt membuktikan bahwa tak ada kegiatan manusia yang dapat terjadi jika tak ada dunia yang secara langsung sebagai tempat manusia beraktivitas, bahkan seorang pertapa yang berada di alam bebas, tak mampu berbicara tentang keberadaan manusia lain jika tak ada dan berada dalam dunia.<sup>40</sup>

Semua aktivitas manusia dikondisikan oleh fakta bahwa manusia selalu hidup bersama. Aktivitas kerja (*labor*) tidak membutuhkan kehadiran orang lain, meskipun makhluk lain dapat bekerja sendiri sebagai *animal laborans*, namun bukan sebagai manusia yang diartikan secara literal. Aktivitas karya (*work*) dan membangun sesuatu (*fabrikasi*), membangun dunia yang hanya dihuni oleh dirinya sendiri, manusia tetap menjadi seorang pembangun (*fabricator*) meskipun bukan sebagai *homo faber*. Manusia yang membangun dalam pengertian dia yang akan kehilangan kualitas dirinya sebagai manusia dan lebih tepatnya serupa dengan dewa dan bukan sebagai sang pencipta, namun lebih menyerupai *demiurgos* dalam salah satu mitos Platon. Sementara itu tindakan (*action*) adalah hak prerogatif manusia, dan bukan milik hewan dan dewa. Hanya manusia yang mampu melakukan tindakan (*action*) dengan sepenuhnya bergantung pada kehadiran orang lain.

Ruang publik dan ruang privat adalah tempat manusia melakukan kegiatan yang menunjukkan keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk politik. Menurut Arendt hubungan khusus antara tindakan kebersamaan ini tampaknya sepenuhnya membenarkan terjemahan awal *zoon politikon* Aristoteles di *animal socialis* yang juga dibahas Seneca dan kemudian menjadi terjemahan standar melalui *Thomas Aquinas: homo est naturaliter politicus, id est, socialis* (manusia pada dasarnya bersifat politis, yaitu sosial).<sup>41</sup> Oleh karenanya penting walau tidak me-

entukan kata “sosial” berasal dari bahasa Romawi dan tidak memiliki padanan dalam bahasa atau pemikiran Yunani. Namun penggunaan kata *societas* dalam bahasa latin juga pada awalnya memiliki makna politik yang jelas meskipun terbatas. Maknanya ini menunjukkan aliansi antara orang-orang untuk tujuan tertentu, seperti ketika manusia-manusia mengatur untuk memerintah orang lain dengan tujuan tertentu, seperti mengatur atau memerintah orang lain untuk melakukan kejahatan.

Hanya dengan konsep yang kemudian disebut “*societas generis humani*”, lingkungan umat manusia, istilah sosial mulai memperoleh arti umum dari kondisi manusia yang mendasar. Menurut Arendt, Platon dan Aristotelespun tahu tentang fakta bahwa manusia tidak dapat hidup di luar lingkungan manusia-manusia, tetapi kondisi manusia yang melahirkan ciri-ciri khusus manusia inilah yang kurang menjadi perhatian mereka, sebab ciri-ciri itu justru dilihat sebagai persamaan kehidupan manusia dengan hewan. Alasan ini kemudian secara fundamental dilihat sebagai relasi manusia hanya dengan manusia semata. Persahabatan alami dan sosial dari spesies manusia dianggap sebagai pembatasan atas kebutuhan hidup biologis yang sama hanya untuk makhluk manusia dan juga dalam bentuk lain untuk makhluk hewan.<sup>42</sup>

## Menyingkapkan Identitas Manusia Dalam Tindakan dan Ucapan

Menurut pemikiran Yunani, kapasitas manusia untuk organisasi politik tidak hanya berbeda namun juga bertentangan langsung dengan asosiasi alami yang pusatnya adalah rumah (*oikia*) dan keluarga. Munculnya negara-kota berarti manusia menerima selain kehidupan pribadi, juga kehidupan kedua yaitu *bios politikos*-nya. Setiap warga negara menjalani kehidupannya dengan memahami perbedaan yang tajam antara apa yang menjadi miliknya (*idion*) dan apa yang menjadi milik komunal (*koinon*).<sup>43</sup> Dari situ lah kemudian terdapat dua kegiatan yang dianggap politis dalam komunitas yaitu tindakan (*praxis*) dan ucapan (*lexis*) yang disebut Aristoteles sebagai *bios politikos*. Masyarakat negara-kota inilah yang kemudian melakukan kegiatannya di ranah politik dengan menggunakan dua kapasitas tersebut, tindakan dan ucapan yang sesungguhnya telah ada sejak pemikiran pra-Sokrates.<sup>44</sup> Arendt menggunakan posisi besar kisah Achilles yang dianggap sebagai seorang yang

<sup>40</sup> Arendt, 22

<sup>41</sup> Arendt, 23

<sup>42</sup> Arendt, 24

<sup>43</sup> Werner, Jaeger (1944). *PAIDEIA: The Ideas of Greek Culture*, Volume III, The conflict of cultural in the age of Plato. Translated from German manuscript by Gilbert Highet. New York: Oxford University Press. h. 111.

<sup>44</sup> Arendt, 24-25



mampu bertindak hebat dan berbicara dengan ucapan yang hebat. Berbeda dengan pemahaman modern yang menganggap kata-kata seperti itu tidaklah hebat karena tindakan itu mengungkapkan pemikiran-pemikiran besar, sebaliknya Arendt melihat pada baris terakhir Antigone, justru menunjukkan "kata-kata yang hebat" (megaloi logoi) untuk mengajarkan pemikiran di usia tua.<sup>45</sup> Artinya kata-kata yang diucapkan Achilles memang kuat sehingga memengaruhi tindakannya.

Tindakan dan ucapan adalah dua kapasitas yang setara dan dimiliki manusia, karena menurut Arendt kedua kapasitas ini memiliki peringkat dan jenis yang sama. Sementara itu pikiran berada di urutan kedua setelah ucapan. Hal ini terjadi karena sebagian besar tindakan politik menimbulkan kekerasan karena adanya ucapan yang tepat di saat yang tepat pula. Maksudnya adalah tindakan kekerasan terjadi ketika orang mendengar pidato yang hebat yang mampu memengaruhi dan memicu orang banyak untuk bertindak. Di zaman kuno seni perang dan retorika menjadi pelajaran utama pendidikan politik karena dianggap sangat penting dan saling berkaitan.<sup>46</sup> Tindakan dan ucapan sebagai kapasitas manusia didasarkan pada fakta pluralitas manusia. Menurut Arendt pluralitas memiliki dua ciri yaitu kesetaraan (equality) dan distingsi (distinction). Jika manusia tidak setara, maka manusia tidak dapat memahami orang lain yang hidup hari ini, di masa lalu dan di masa depan. Tanpa kesetaraan manusia juga tidak dapat merencanakan masa depan dan meramalkan kebutuhan generasi mendatang.

Manusia dalam keanekaragamannya akan berada pada situasi di mana dia harus memahami sebuah perbedaan dan menerimanya, sehingga dari perbedaan itulah ada sesuatu yang dibicarakan dan diselesaikan bersama-sama. Sebaliknya jika tidak mengenal perbedaan, manusia tidak perlu berbicara atau bertindak agar dapat dipahami orang lain. Situasi ini tentu akan menyulitkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Untuk memenuhi dan mengomunikasikan kebutuhannya, manusia memerlukan tanda dan suara. Suara dan tanda ini untuk memenuhi keinginannya yang memang identik dengan orang lain.<sup>47</sup> Arendt juga menegaskan bahwa konsep *distinctness* berbeda dengan *otherness*.

*Otherness* adalah kualitas dari alteritas yang dimiliki semua hal, yang di dalam filsafat abad pertengahan disebut salah satu dari empat karakteristik dasar dari wujud universal yang melampaui

setiap kualitas tertentu. *Otherness* juga merupakan aspek penting dalam pluralitas, *otherness* adalah alasan mengapa semua definisi kita adalah distingsi dan mengapa kita tak mampu membicarakan sesuatu tanpa membedakannya dengan sesuatu yang lain. *Otherness* dalam bentuknya yang paling abstrak hanya ditemukan sebagai multiplikasi objek inorganik, karena semua kehidupan organis telah menunjukkan variasi dan distingsi, bahkan di antara spesimen dari spesies yang sama. Akan tetapi bagi Arendt hanya manusia satu-satunya makhluk yang sungguh-sungguh dapat mengekspresikan distingsi diri. Hanya manusia yang dapat mengomunikasikan identitas diri dan tidak sekadar mengomunikasikan perasaan tertentu, seperti haus, lapar, takut, kasih sayang atau permusuhan. Dalam diri manusia terdapat *otherness* sebagai kualitas yang dibagi dengan semua makhluk dan *distinctness* yang dimiliki semua manusia, kedua hal inilah yang menjadi ciri khas manusia yang unik dan pluralitas manusia, pluralitas yang paradoks dari makhluk-makhluk yang unik.<sup>48</sup>

Ucapan dan tindakan menyingkapkan *distinctness* manusia yang unik. Melalui ucapan dan tindakan, manusia dapat membedakan dirinya, meskipun secara alamiah manusia memang sudah berbeda. Melalui ucapan dan tindakan manusia dapat menampakkan dirinya kepada manusia lain bukan hanya sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai manusia individu (*qua men*). Penampakan ini dalam perbedaannya yang semata-mata sebagai eksistensi tubuh yang bersandar pada inisiatif yang tak dapat dihindari oleh manusia, dan inisiatif inilah yang diambil sebagai inisiatif tindakan manusia. Menurut Arendt dalam *vita activa* tidak ada aktivitas lain yang menunjukkan inisiatif dan penampakan di depan orang lain selain tindakan dan ucapan<sup>49</sup>. Manusia dapat hidup tanpa bekerja karena dia dapat mempekerjakan orang lain, mereka juga dapat menggunakan benda-benda produksi di dunia tanpa harus membuat atau menghasilkan benda-benda itu sendiri. Hidup seorang pembersih tenaga orang lain atau pemilik budak menurut Arendt bukanlah kehidupan manusia yang sesungguhnya.<sup>50</sup>

Kita menempatkan diri kita ke dalam dunia manusia melalui kata dan tindakan, dan penempatan ini tak ubahnya dengan kelahiran kedua manusia di mana manusia dapat mengonfirmasikan kehadirannya. Penempatan diri ini tidak dilakukan sesuai kebutuhan sebagaimana yang dilakukan kepada manusia pekerja atau oleh prinsip kegunaan sebagaimana pada manusia yang menghasilkan

45 Arendt, 25

46 Arendt, 25-26

47 Arendt, 175

48 Arendt, 175

49 Arendt, 176

50 Arendt, 176

barang-barang produksi. Penempatan diri ini distimulasi oleh kehadiran orang lain yang keberadaannya mendorong kita untuk bertindak bersama-sama. Dorongan penempatan ini berasal dari momentum manusia lahir ke dunia dan yang menjadikan kita sebagai manusia yang memiliki kapasitas untuk memulai yang baru. Tindakan (action) bagi Arendt berarti mengambil inisiatif untuk memulai sesuatu yang baru dan mengatur sesuatu dalam gerak. Karena setiap manusia sebagai pendatang yang baru akan selalu mengambil inisiatif untuk melakukan sesuatu yang baru. Arendt mengutip dari St. Agustinus, karena manusia adalah pemula maka manusia yang lahir sebelumnya adalah bukan siapa-siapa. Dengan penciptaan manusia, prinsip permulaan hadir di dunia, dengan kata lain kebebasan tercipta ketika manusia diciptakan, dan bukan sebelumnya.<sup>51</sup>

Kehadiran yang baru selalu menimbulkan pertentangan dan perbedaan dalam kehidupan manusia sehari-hari, oleh sebab itu yang baru selalu muncul seolah-olah sebagai sesuatu yang tidak dapat diprediksi dan dipastikan. Fakta yang menunjukkan kemampuan manusia untuk bertindak menghasilkan sesuatu yang baru menjadi ciri khas manusia. Hal ini dapat terjadi karena menurut Arendt manusia adalah makhluk yang unik, sehingga setiap kelahiran manusia ke dunia selalu membawa sesuatu yang unik dan baru. Tak ada orang yang sama dengan orang yang lahir sebelumnya atau sesudahnya. Jika tindakan sebagai sebuah permulaan dan sesuai dengan fakta kelahiran, maka ucapan akan selaras dengan fakta distinctness dan merupakan aktualisasi kondisi pluralitas manusia, yaitu hidup sebagai individu yang berbeda, unik dan setara.<sup>52</sup>

Penyingkapan diri seseorang menurut Arendt terletak pada tindakan dan ucapannya. Akan tetapi hubungan antara ucapan dengan wahyu (revelation) lebih dekat daripada hubungan antara tindakan dengan wahyu. Sama halnya hubungan antara tindakan dengan sebuah permulaan (beginning) lebih dekat daripada hubungan antara ucapan dengan permulaan. Walaupun semua tindakan dilakukan melalui ucapan juga, tanpa adanya ucapan, tindakan akan kehilangan kapasitasnya; kapasitas dalam menyingkapan jati-diri pelaku. Manusia hadir dan bertindak, tanpa mengeluarkan ucapan verbal sama sekali menunjukkan dirinya seperti robot. Tindakan hanya relevan melalui kata-kata yang diucapkan ketika seseorang mengidentifikasi dirinya sebagai pelaku, menjelaskan apa yang sedang dia lakukan saat itu.<sup>53</sup>

Dalam tindakan dan ucapan, manusia menunjukkan siapa dirinya dalam ranah hubungan antar manusia, dan menunjukkan identitas mereka yang unik melalui penampakkannya dengan bentuk tubuh dan suara yang unik. Kapasitas pengungkapan diri dalam ucapan dan tindakan menurut Arendt akan terwujud jika manusia berada di antara manusia lain dan tidak akan terwujud jika manusia melawan orang lain. Penyingkapan diri manusia tidak terjadi dalam momentum kerja di mana seseorang tanpa jati diri atau menyembunyikan dirinya agar tidak terungkap perbuatannya. Pelaku kejahatan dan pelaku pekerjaan yang baik menurut Arendt adalah figur yang kesepian, karena mereka berada di luar hubungan manusia. Hal ini disebabkan oleh adanya tendensi inheren untuk membuka identitas pelaku, tindakan membutuhkan penampakan penuh, kece-merlangan individu, keunggulan personal yang hanya dapat terjadi dalam ruang publik.<sup>54</sup>

Tanpa adanya penyingkapan jati diri pelaku, tindakan tidak berarti apapun, sehingga tindakan seolah-olah hanya sebagai sebuah tindakan untuk memproduksi sesuatu. Tidak adanya pengungkapan diri manusia karena manusia kehilangan kesetaraan sehingga manusia hanya dapat melawan atau melayani orang lain. Menyembunyikan jati dirinya membuat manusia hanya berpikir untuk melawan atau melayani manusia yang lain. Kondisi ini yang menggambarkan tindakan seolah-olah menjadi sia-sia. Arendt memberikan contoh dari perang di zaman modern ketika manusia bertindak menggunakan perangkat kekerasan untuk mencapai tujuan melawan orang lain. Dalam konteks ini menurut Arendt ucapan hanya sebagai ucapan semata sebagai sarana untuk mencapai tujuan tertentu, sebagai alat propaganda untuk membujuk dan menyalahkan. Tindakan tanpa identitas pelaku adalah sebuah kesia-siaan.

Monumen "unknown soldier" yang didirikan setelah perang dunia pertama adalah sebuah testimoni tentang kebutuhan pengakuan atau pemujaan pelaku sejarah yang tak teridentifikasi yang setelah perang berakhir perlu diungkapkan jati dirinya. Pahlawan yang dalam perang tak terungkap identitasnya menimbulkan frustrasi di antara mereka sehingga monumen itu didirikan untuk pahlawan tanpa nama. Menurut Arendt, perang telah gagal menegakkan martabat manusia-tindakan<sup>55</sup>. Pengungkapan jati diri menjadi sangat penting karena dari pengungkapan itulah manusia mampu memahami dirinya dan terbuka kepada manusia yang lain dan mampu menjelaskan tujuan dari tindakannya. Monumen yang didirikan itu menjadi contoh betapa identitas manusia menjadi sangat penting untuk diungkapkan.

51 Arendt, 177

52 Arendt, 178

53 Arendt, 179

54 Arendt, 180

55 Arendt, 181

## Kesimpulan

Manusia-tindakan sebagai manusia politik adalah manusia yang memiliki kapasitas bertindak dan berbicara di ruang publik. Tiga syarat manusia berada di dunia adalah kondisi yang membawa manusia menjadi manusia politik. Istilah *vita activa* dan *vita contemplativa* adalah istilah yang membuat manusia menempatkan dirinya sebagai manusia yang mampu melakukan hal-hal yang abadi dan kekal, yang politis dan yang kontemplatif. Aktivitas politis dan kontemplatif adalah aktivitas yang memampukan manusia sebagai makhluk yang unik, lahir ke dunia dan memiliki kapasitas untuk memulai sesuatu yang baru. Kapasitas yang unik itu kemudian muncul melalui tindakan dan ucapan manusia yang mau keluar dari ranah privat dan masuk ke ruang publik. Untuk dapat mewujudkan dirinya sebagai manusia politik, maka manusia harus bebas dan menjadi setara. Setelah manusia keluar dari ruang privat yang hirarkis dan despotik, ia kemudian masuk ke ruang publik di mana setiap orang memiliki kebebasan dan kesetaraan. Dalam kebebasan dan kesetaraannya manusia kemudian terlibat dalam diskursus dan dialog bersama untuk menyelesaikan permasalahan bersama.

Politik adalah kebebasan, suatu tindakan yang dapat dilakukan bersama-sama dalam ranah publik dan dapat terjadi dalam kondisi manusia yang plural. Manusia pada dasarnya adalah manusia pluralis sehingga dalam pluralitasnya manusia dapat menjalani kehidupannya bersama-sama dengan saling menerima perbedaan yang ada di antara mereka. Politik terjadi di antara manusia yang setara, dan terbebas dari kungkungan kerja (*labor*) dan karya (*work*). Manusia politik harus mampu bertindak dan berbicara di ruang publik. Tindakan (*action*) adalah aktivitas yang menuntut kita untuk mampu meninggalkan ruang privat, masuk ke dalam ruang publik dengan berbagai ketidakpastian untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Tindakan politik yang memiliki ciri khas melalui tindakan dan ucapan dapat menyingkapkan identitas manusia sebagai pelakunya. Tindakan dan ucapan adalah wujud manusia menampakkan dirinya kepada orang lain sebagai makhluk individual.

Bagi Arendt, tindakan politik adalah kegiatan untuk menegaskan identitas yang lahir dari fakta perbedaan dengan orang lain yang menampakkan dirinya dalam keunikan masing-masing. Manusia-tindakan sebagai manusia politik adalah konsep yang dibangun Arendt dengan menunjukkan diri manusia sejak ia terlahir ke dunia, tumbuh dan berkembang, kemudian menampakkan dirinya di ruang publik. Dalam penampakkannya di ruang publik manusia diminta untuk menunjukkan identitasnya melalui tindakan dan ucapannya, sehingga secara bersama-sama ia terlibat dalam diskursus publik dan membahas kepentingan bersama demi kebaikan bersama. Manusia politik Hannah Arendt adalah manusia yang bebas dan tidak lagi berkubang dengan persoalan naturalistik,<sup>56</sup> namun lebih menitikberatkan kepada tindakannya yang nyata di ruang publik. Manusia-tindakan sebagai manusia politik adalah wujud manusia yang bebas dan mampu menerima perbedaan yang ada di dalam hidupnya. Manusia-tindakan dinilai dari tindakan dan ucapannya mengambil sikap politik di ranah publik untuk mewujudkan keberadaannya yang unik. Manusia politik Hannah Arendt adalah bagian dari teori politik yang dibangun Arendt secara otentik.

## Daftar Pustaka

- Christopher, Shields Aristotle, Second Edition, New York: Routledge, 2014.
- Hannah Arendt, *The Human Condition*, Chicago, The University of Chicago Press, 1998
- Jaeger Werner, *PAIDEIA: The Ideas of Greek Culture*, Volume III, *The conflict of cultural in the age of Plato*, Translated from German manuscript by Gilbert Highet, New York: Oxford University Press, 1944
- St. Augustine, *The Confessions*, X, 6, The Loeb Classical Library New York: The MacMillan Co, 1912.

---

<sup>56</sup> Arendt, *The Human Condition*, hl. 176: "Men can very well live without laboring, they can force others to labor for them, and they can very well decide merely to use and enjoy the world of things without themselves adding a single useful object to it; the life of an exploiter or slave-holder and the life of a parasite may be unjust, but they certainly are human."